

## BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI CPO MINGGU PERTAMA BULAN OKTOBER 2020  
06 S.D. 09 OKTOBER 2020.

### Analisis Harga CPO Minggu Pertama Bulan Oktober 2020

Pergerakan harga minyak kelapa sawit (*crude palm oil/CPO*) pada transaksi awal pekan pertama Oktober 2020, bergerak naik kemudian tertekan tipis pada Jum'at (9/10) seperti yang terlihat dalam *chart* berdasarkan data harga ICDX. Namun demikian, di awal pekan, Senin (5/10), harga minyak sawit mentah (CPO) bergerak melemah.

Harga CPO cenderung bergerak *volatile*. Bahkan, sepanjang 2020, prospek harga minyak sawit mentah atau crude palm oil (CPO) diprediksi masih akan lesu hingga semester I-2021. Isu pandemi Covid-19 masih menjadi sorotan bagi prospek harga komoditas CPO ke depan.

Kembali melonjaknya kasus infeksi di negara importir utama CPO, seperti China dan India, turut berdampak pada penurunan permintaan komoditi ini. Seperti keputusan bea impor produk sawit oleh India. Sebagai informasi, saat ini bea impor sawit India masih berada di level 44% hingga akhir 2020.

Adapun untuk kontrak CPO di bursa ICDX sendiri juga ikut *volatile*. Harga kontrak CPOTR di awal tahun masih berada di level Rp 10.960 per kilogram (kg). Namun, harga perlahan mulai merangkak naik, bahkan menembus di atas level Rp 11.000 per kg menjelang akhir September 2020. Sebelum akhirnya kembali koreksi ke level Rp 10.220 per kg pada transaksi 2 Oktober 2020.

Selanjutnya, pada perdagangan Selasa (6/10), harga CPO Kembali naik yang dipicu kenaikan dari harga minyak kedelai dan rebound harga minyak mentah, sementara itu daerah perkebunan sawit di Malaysia dilanda hujan dan badai. Tercatat, harga minyak sawit untuk kontrak Desember 2020 di Bursa Malaysia Derivatives Exchange bergerak naik sebesar 13 ringgit atau 0.48% menjadi RM2,721 atau US\$655.66 per ton.

Dilaporkan oleh Departemen Meteorological Malaysia, uaca buruk akan melanda beberapa negara bagian, dan saat ini beberapa daerah perkebunan dilanda banjir. Pada Jum'at (2/10), harga minyak sawit turun mengikuti turunnya harga minyak mentah, harga sempat turun ke terendah RM2,691 dan menyebabkan pada seminggu lalu turun 3.9%.

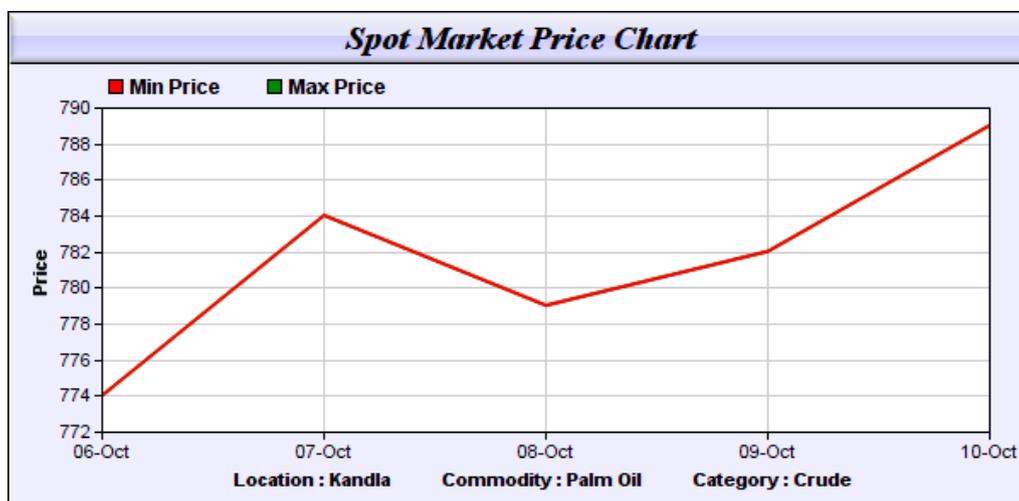
Hingga pada perdagangan hari keempat, Kamis (8/10), dilaporkan *Bloomberg*, bahwa prospek penurunan produksi dan kenaikan konsumsi di sejumlah negara menjadi sentimen yang dapat mendorong kenaikan harga CPO.

Berdasarkan data dari *Bloomberg*, harga minyak sawit terpantau bergerak naik 22 poin atau 0,77 persen pada level RM2.892 per ton. Adapun harga CPO telah naik 40,98 persen dari posisi terendahnya pada akhir April 2020 lalu dan menguat 20,74 persen dalam tiga bulan terakhir.

Sementara itu, berdasarkan data dari laman Bursa Malaysia, harga minyak kelapa sawit untuk kontrak pengiriman Desember 2020 sempat mencapai level RM2.908 per ton sebelum berakhir di posisi RM2.870 per ton atau naik 20 poin dari posisi pembukaan senilai 2.858 ringgit per ton.

Institutional Sales Manager Phillip Futures Kuala Lumpur Marcello Cultrera mengatakan, pergerakan harga ini didukung oleh penurunan angka produksi pada bulan Oktober. Kenaikan biji-bijian dan minyak sayur juga turut menopang kenaikan harga minyak kelapa sawit. Pasar juga memantau dampak dari siklus La Nina di Asia Tenggara dan Amerika Selatan terhadap pergerakan harga.

Menurut Malaysian Palm Oil Association, produksi minyak kelapa sawit di Malaysia menunjukkan tren kenaikan. Pada September 2020, produksi minyak kelapa sawit melonjak 3,1 persen dibandingkan posisi Agustus 2020.



<http://www.agriwatch.com/edible-oils/palm-oil/>

Seanjutnya, hingga pada akhir pekan pertama Oktober 2020, Jum'at (9/10), tercatat harga CPO Kembali naik untuk empat hari berturut-turut, mengikuti kenaikan dari harga minyak kedelai di CBOT, mengikuti kenaikan harga minyak mentah sementara menanti Laporan bulanan MPOB untuk persediaan dan penawaran.

Sehingga, tercatat harga minyak sawit untuk kontrak Desember 2020 di Bursa Malaysia Derivatives Exchange bergerak naik 0.7% menjadi RM2,890 atau sebesar US\$696.39 per ton. Harga minyak sawit meningkat karena perkiraan produksi turun, gelombang kedua dari covid-19 yang terjadi di 4 distrik di Malaysia yang 3 diantaranya adalah daerah perkebunan sawit di Malaysia bagian dari Sabah, Kalimantan Utara.

Cuaca akibat La Nina akan mengakibatkan curah hujan meningkat di daerah perkebunan sawit di Indonesia dan Malaysia. Dengan curah hujan yang meningkat akan membuat produksi minyak sawit meningkat sehingga harganya bisa turun. Perkiraan persediaan minyak sawit meningkat pada bulan September ke tertinggi 3 bulan, karena produksi September 2020 mencapai dua tahun tertinggi, sementara pasar menantikan Laporan Bulanan dari MPOB untuk laporan persediaan dan permintaan minyak sawit.